

BAB II

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN KAJIAN PRAGMATIK

A. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi terpenting yang digunakan orang sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, komunikasi, dan berinteraksi sesama manusia. Oleh karena itu bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, bahasa tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia, tetapi bahasa juga digunakan untuk melakukan aktivitas kehidupan masyarakat baik dalam suasana formal maupun nonformal, semua orang tahu bahwa komunikasi dan segala macam kegiatan manusia menggunakan bahasa. Dengan bahasa dapat digunakan untuk membentuk dan memelihara, mengembangkan, serta mewariskan kebudayaan nasional kepada generasi yang akan mendatang. Berkomunikasi dalam bahasa memungkinkan setiap orang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, kesempatan untuk saling mempelajari kebiasaan, adat istiadat, budaya dan latar belakang. Dengan demikian, bahasa tidak lepas dari kegiatan manusia yang menggunakan bahasa untuk melakukan segala aktivitas manusia itu sendiri.

Bahasa adalah alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia berupa sistem lambang bunyi yang berasal dari alat ucap manusia. Menurut Oktarizka dkk (2018:3) Hakikat bahasa adalah dasar (intisari) atau kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya) dari sistem lambang bunyi tersebut. Sedangkan menurut Aisah & Noviadi (2018:73) Hakikat bahasa merupakan suatu ciri dari suatu bahasa yang digunakan oleh masyarakat suatu wilayah. Bahasa merupakan alat komunikasi, interaksi akan membuat terjalinnya suatu hubungan dengan masyarakat lainnya. Bahasa dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai peranan esensial karena digunakan sebagai alat interaksi dan alat komunikasi dalam rangka menyampaikan pesan atau maksud penutur kepada mitra tuturnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat peneliti simpulkan bahwa hakikat bahasa adalah sebuah ciri dari sebuah bahasa yang digunakan oleh manusia

sebagai alat komunikasi. Bahasa juga memiliki peranan penting dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Bahasa juga membuat terjalinnya suatu hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia untuk melakukan interaksi serta komunikasi sesama manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia berupa sistem lambang bunyi yang berasal dari alat ucap manusia. Menurut Pratiwi (2017:83-84) bahasa adalah hal yang paling penting bagi kehidupan manusia sebagai suatu sistem lambang bunyi yang dipakai untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan untuk mengidentifikasi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang menggunakan bahasa dalam bentuk sistem bunyi yaitu agar dapat berkomunikasi sesama manusia serta dapat menyampaikan sebuah tanggapan kepada orang lain. Bahasa terdiri dari kata-kata atau kumpulan kata masing-masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosa kata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus, Mulyati (2015:2). Bahasa juga digunakan manusia sebagai alat komunikasi serta untuk menyampaikan pesan dan tanggapan terhadap orang lain. Salah satu kegiatan manusia setiap hari dilakukan adalah berkomunikasi (Ginting, 2020:7). Sedangkan menurut Sari (2015:172) bahasa adalah sarana komunikasi antara orang satu dengan orang yang lain untuk melakukan pertukaran informasi. Jika tanpa menggunakan bahasa kegiatan dan aktivitas sosial manusia tidak dapat berjalan dengan baik. Tujuan penggunaan bahasa yaitu agar mitra tutur dapat dengan mudah memahami apa yang sedang dikomunikasikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan pada saat berinteraksi sesama manusia. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia mengandung arti, bahasa

merupakan lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Dengan menggunakan bahasa manusia dapat dengan mudah berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ciri-ciri Bahasa

Sejalan dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa para ahli diatas, jika diperhatikan maka akan ditemukan ada beberapa ciri atau sifat dari bahasa yaitu:

a. Bahasa Sebagai Sistem

Kata sistem sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan makna 'cara' atau 'aturan'. Seperti dalam kalimat "kalau tahu sistemnya, tentu mudah mengerjakannya". Tetapi dalam kaitan dengan keilmuan, sistem, sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna berfungsi, yang dikemukakan Chaer (2015:33-34). Sedangkan Menurut Aminuddin (2015:28) mengatakan bahwa sebagai sistem, bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hierarkis. Komponen itu meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan yang lainnya berhubungan secara fungsional. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih baik, ambil contoh yang konkret, contohnya sebuah sepeda disebut sebagai sepeda yang berfungsi adalah kalau unsur-unsurnya atau komponen-komponennya (seperti roda, rantai, sandal, kemudi, lampu, dan sebagainya) tersusun sesuai dengan pola atau tempatnya. Jika komponen-komponennya tidak terletak pada tempat yang seharusnya, meskipun secara keseluruhan tampak utuh, maka sepeda itu tidak dapat berfungsi sebagai sebuah sepeda, karena susunannya tidak membentuk sebuah sistem.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa adalah sebagai sistem adalah suatu komponen yang terbentuk dari sebuah unsur bahasa yang terbentuk secara teratur. jika

komponen-komponennya tidak pada tempatnya, meskipun secara keseluruhan tampak utuh, maka sepeda itu tidak dapat berfungsi sebagai sebuah sepeda karena susunannya tidak membentuk suatu sistem.

b. Bahasa Sebagai Lambang

Kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Umpamanya dalam membicarakan bendera kita Sang Merah Putih sering dikatakan warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih adalah lambang kesucian atau gambar bintang dalam burung Garuda Pancasila (yang menjadi lambang negara kita) yang merupakan lambang Asas Ketuhanan yang Maha Esa serta gambar padi dan kapas yang merupakan lambang asas keadilan sosial yang dikemukakan oleh Chaer (2015:37). Maka lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Menurut Chaer & Agustina (2014:12) mengemukakan bahasa sebagai lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa sebagai lambang adalah sebuah lambang yang berbentuk bunyi untuk menyatakan sesuatu yang mengandung sebuah makna. Dalam kehidupannya, manusia juga selalu menggunakan lambang atau simbol. Alat komunikasi verbal yang disebut bahasa dan satuan-satuan bahasa seperti kata adalah simbol atau lambang, satuan bahasa disebut lambang karena bersifat arbitrer.

c. Bahasa Adalah Bunyi

Kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah dapat kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Chaer (2015:42) bunyi ini bisa bersumber pada gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Sedangkan menurut Kridalaksana (Chaer 2015:42) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Secara teknis bunyi-bunyi yang dimaksud pada

bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Namun juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriak, bersin, batuk-batuk dan bunyi orokan bukan termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena semuanya itu tidak termasuk kedalam sistem bunyi bahasa yang dikatakan Chaer & Agustina (2014:13). Orokan terjadi tidak disadari dan tidak dapat menyampaikan pesan apapun. Teriakan, bersin dan batuk-batuk terjadinya bisa disadari, dan kadang-kadang dipakai juga untuk menyampaikan pesan, sama halnya dengan bahasa, tetapi juga bukan bunyi bahasa karena tidak dapat dikombinasikan dengan bunyi-bunyi lain untuk menyampaikan pesan. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalam fonetik diamati sebagai fon didalam fonemik sebagai fonem.

Dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa adalah bunyi adalah bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi bunyi pada bahasa atau termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalam fonetik diamati sebagai fon dan fonemik sebagai fonem.

d. Bahasa Itu Bermakna

Dari pasal-pasal terdahulu sudah dibicarakan bahwa bahasa itu sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada dilambangkan. Maka yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Oleh karena itu, lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, suatu ide atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna (Chaer 2015:44). Keberanekaan suatu bahasa beracuan pada konsep bahwa setiap unsur mempunyai makna dan hal itu bersifat distigtif (membedakan).

Bahasa merupakan lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Misalnya lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda) lambang mengacu pada konsep “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Contoh lain, lambang yang berwujud bunyi (rumah) lambang ini mengacu pada konsep “bangunan tempat tinggal manusia yang berdinding dan beratap”.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa bermakna itu adalah lambang bahasa yang berwujud bunyi ujar bahwa setiap unsur mempunyai makna dan hal itu bersifat membedakan. Jadi bentuk-bentuk bunyi yang tidak bermakna dalam bahasa apapun bukanlah bahasa, karena fungsinya yaitu menyampaikan pesan, konsep, ide dan pemikiran.

e. Bahasa Itu Arbiter

Kata arbiter bisa diartikan ‘sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka’ yang dimaksud dengan istilah arbiter itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut yang dikemukakan Chaer (2015:45). Dari adanya sifat arbiter inilah makna lambang bukan lagi makna belah dua, misalnya seperti kuda dengan yang dilambangkannya yaitu “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai” kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang tersebut dilambangkan dengan bunyi kuda mengapa misalnya bukan (aduk) atau (akud) atau lambang lainnya mengandung ketidakpastian dan tergantung pada konteks, contohnya bunyi suduk dalam bahasa Melayu dialek kayong Utara, sendok dalam bahasa Indonesia. Dalam peristilahan Indonesia dewasa ini ada istilah penanda untuk lambang bunyi atau signifikan itu dan istilah penanda untuk konsep yang dikandungnya atau diwakili oleh penanda tersebut.

Lambang yang berupa bunyi itu tidak memberi saran atau petunjuk apapun untuk mengenal konsep yang diwakilinya. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa bersifat arbiter itu adalah bahasa bersifat mana

suka. Dikatakan mana suka karena manusia bebas untuk berbahasa tanpa ada aturan-aturan tertentu atau larangan.

f. Bahasa Itu Konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan bersifat arbiter, tetapi pengguna lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu yang digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Menurut Chaer (2015:47-48) mengemukakan bahwa bahasa dikatakan konvensional karena semua anggota masyarakat harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu yang digunakan untuk mewakili konsep yang diwakili. Contohnya binatang berkaki empat yang biasa ditunggangi, secara arbiter dilambangkan dengan bunyi (kuda), maka anggota masyarakat bahasa Indonesia, semuanya harus mematuhi. Kalau tidak dipatuhi dan menggantikannya dengan lambang lain maka komunikasi akan terhambat.

Bahasanya jadi tidak bisa dipahami oleh penutur bahasa Indonesia lainnya dan berarti pula dia telah keluar dari konvensi itu. Jadi, kalau kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang-lambang bunyi dengan konsep dilambangkannya, maka kekonvensionalan bahasa terletak kepada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep dilambangkannya, maka kekonvensionalan bahasa terletak kepada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya. Jangan coba-coba mengubah lambang bunyi (kuda) misalnya, untuk digunakan pada konsep lain, selain untuk binatang berkaki empat yang bisa dikendarai kalau masih tetap mengharapkan komunikasi tidak terhambat. Menurut Chaer & Agustina (2014:13) bahasa bersifat konvensional artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa konvensional adalah suatu

bahasa yang digunakan masyarakat yang mematuhi konvensional agar tidak terhambat dalam sebuah komunikasi.

a. Bahasa Itu Produktif

Produktif adalah banyak hasilnya atau terus-menerus menghasilkan sesuatu. Menurut Chaer (2015:49) mengemukakan bahwa bahasa dikatakan produktif maka maksudnya, meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu tidak dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Sedangkan menurut Chaer & Agustina (2014:13) bahasa itu produktif, artinya dengan banyak jumlah yang terbatas, namun dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

Keproduktifan bahasa Indonesia dapat juga dilihat pada jumlah kalimat yang dibuat. Dengan kosakata yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hanya berjumlah lebih kurang 60.000 buah, kita dapat membuat kalimat bahasa Indonesia yang mungkin puluhan juta banyaknya, termasuk juga kalimat-kalimat yang belum pernah ada atau pernah dibuat orang. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa itu produktif adalah meskipun unsur-unsur bahasanya itu terbatas tetapi dengan jumlah unsur yang terbatas itu tidak dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas.

b. Bahasa Itu Unik

Setiap bahasa memiliki ciri khas yang berbeda antara bahasa satu dengan bahasa yang lainnya. Menurut Chaer (2015:51) bahasa unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Sedangkan menurut pendapat Chaer & Agustina (2014:12) mengemukakan bahwa bahasa itu unik, artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem lainnya. Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sitaksis.

maksudnya, kalau pada kata tertentu di dalam kalimat kita berikan tekanan, maka makna kata itu tetap yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat misalnya pada kalimat “dia menangkap ayam” maka makna kalimat itu adalah bahwa yang melakukan tindakan menangkap ayam adalah dia, dan bukan orang lain. Kalau tekanan diberikan pada kata menangkap, maka kalimat itu adalah bahwa kalimat itu bermakna yang dilakukan dia bukanlah tindakan lain, melainkan menangkap, bukan mengurung atau menyembelih. Kalau tekanan diberikan pada kata ayam, maka makna kalimat itu adalah yang ditangkap oleh dia adalah ayam, bukan kucing atau tikus. Hal ini berbeda dengan bahasa Batak atau bahasa Inggris, yang tekanan pada kata bersifat morfemis misalnya, dalam bahasa Batak dan bahasa Inggris kalau tekanan diberikan pada suku kata pertama maknanya akan berbeda dengan kalau diberikan pada suku kata kedua.

Dari pendapat para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa itu unik adalah bahasa yang memiliki ciri atau sifat yang khas yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Bahasa dikatakan unik karena memiliki ciri khas tersendiri, Karena setiap bahasa pasti mempunyai ciri khas yang berbeda dengan bahasa yang lainnya.

c. Bahasa Itu Universal

Bahasa selain bersifat unik yang mempunyai ciri masing-masing, bahasa juga bersifat universal artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain. Menurut Chaer (2015: 52) bahasa itu universal, artinya memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa, karena bahasa itu berupa ujaran, maka ciri universal dari bahasa adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan. Namun, berapa banyak vokal dan konsonan yang dimiliki oleh setiap bahasa, bukanlah persoalan keuniversalan. Bahasa Indonesia, misalnya mempunyai 6 buah vokal

dan 22 buah konsonan, sedangkan bahasa Arab mempunyai 3 buah vokal pendek dan 3 buah vokal panjang serta 28 buah konsonan, bahasa Inggris memiliki 16 buah vokal dan 22 buah konsonan. Menurut Aminuddin (2015:32) bahwa hakikat bahasa bersifat universal adalah bahasa Ibu yang dapat dipahami oleh daerah lain.

Dari pendapat para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa itu universal adalah unsur bahasa yang umum yang bisa dikaitkan dengan ciri atau sifat-sifat bahasa. Ciri-ciri universal dari bahasa yang umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan. Ciri sebuah bahasa kalau dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia ini baru bisa disebut universal.

d. Bahasa Itu Dinamis

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa dalam kehidupannya didalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah bahasa itu disebut dinamis yang dikatakan Chaer (2015:53). Menurut Aminuddin (2015:33) Bahasa juga bersifat dinamis, artinya bahasa tidak terlepas dari kemungkinan perubahan yang sewaktu waktu dapat terjadi. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya didalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis.

Dari pendapat para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa itu bersifat dinamis yaitu tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa dalam kehidupannya. Manusia dalam bermasyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap,

menjadi tidak statis karena bahasa itu disebut dinamis. Bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

e. Bahasa Itu Bervariasi

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Menurut Chaer (2015:55) bahasa bervariasi anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan ada yang tidak, ada yang tinggal di kota ada yang tinggal di Desa, ada orang dewasa ada pula kanak-kanak. Ada yang berprofesi dokter, petani, pegawai kantor, nelayan, dan sebagainya. Oleh karena itu, latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, dimana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar.

Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam Chaer & Agustina (2014:14) mengatakan bahwa bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa itu bervariasi atau beraneka ragam karena dipengaruhi oleh manusia penggunaannya yang dari berbagai latar belakang penggunaannya serta status sosial yang berbeda. Itulah yang menyebabkan bahasa itu bervariasi.

f. Bahasa itu manusiawi

Bahasa itu manusiawi dalam pengertian bahwa apa-apa yang sudah kita bicarakan di muka (sistem, manasuka, ujaran, simbol) dan komunikasi

yaitu adalah suatu kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi. Menurut Chaer & Agustina (2014:14) bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Sejalan dengan pendapat (Chaer 2015:58) bahwa alat komunikasi manusia yang namanya bahasa bersifat manusiawi, dalam arti hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia. Ciri ini sekaligus merangkum semua ciri dari bahasa. Bahasa itu bersifat manusiawi sebab bahasa adalah suatu sistem simbol yang bersifat arbitrer, bermakna, dan produktif. Jadi dapat peneliti simpulkan bahasa itu hanya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai akal sehat dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya seperti hewan.

3. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa berperan penting dalam peristiwa tutur yang digunakan manusia dalam berpendapat serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan sebagian besar interaksi yang dilakukan manusia menggunakan bahasa sehingga terjadinya hubungan sosial. Bervariasi bahasa yang digunakan akan menimbulkan beranekaragam bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi.

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi pengguna sehingga mudah dalam berinteraksi. Menurut Chaer (Rahmah 2019:1) fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainment. 1) Fungsi ekspresi mewartakan konsep bahwa bahasa merupakan media manusia untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain, 2) Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain, 3) Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan, 4) Fungsi persuasi merupakan

penggunaan bahasa yang bersifat mengajak atau mempengaruhi, 5) Fungsi entertainmen bahasa adalah penggunaan bahasa untuk menghibur, menyenangkan dan memuaskan batin. Senada dengan pendapat Chaer & Agustina (Junaidi dkk 2020:84) juga membagi fungsi-fungsi bahasa dari beberapa sudut pandang yang dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara. 1) Dilihat dari segi penutur bahasa itu berfungsi personal, yaitu si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, 2) Dilihat dari segi pendengar maka bahasa itu berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Disini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbuan, permintaan, maupun rayuan, 3) Dilihat dari segi penutur dan pendengar bahasa berfungsi sebagai fatik yaitu fungsi-fungsi menjalankan hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat dan solidaritas sosial. 4) Dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa itu berfungsi referensial, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada pada budaya umumnya, 5) Dilihat dari segi kode bahasa berfungsi metalingual atau metalingualistik yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Sedangkan menurut Pratama dkk (2023:38) Fungsi bahasa adalah cara bagaimana bahasa itu digunakan. Dengan demikian, fungsi komunikatif bahasa adalah bagaimana cara bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau ide serta pendapat terhadap lawan tutur pada saat berinteraksi dalam kegiatan sosial. Jika tidak menggunakan bahasa mungkin komunikasi tidak akan terjalin dengan baik dan lancar. Dengan adanya bahasa manusia dapat saling berinteraksi dalam kehidupan sosial dan melalui bahasa juga bisa memperkenalkan beragam kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa dapat

dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara.

B. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan bentuk-bentuk linguistik dan makna tuturan melalui interpretasi terhadap situasi penuturnya. Struktur bahasa dalam tuturan melalui penafsiran terhadap situasi tutur. Menurut Wijana (Rohmadi 2017:2-3) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan didalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat (*context depenet*) atau dengan kata lain mengaji maksud penutur. Menurut Yule (2014:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Menurut Rahardi (Nirmala 2018:6) mendefinisikan pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Sedangkan Menurut Nuramila (2020:1) pragmatik merupakan studi terhadap semua hubungan antara bahasa dan konteks.

Pragmatik memiliki beberapa batasan dalam mengkaji kalimat sesuai dengan konteks. Levinson (Rohmadi 2010:4-5) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Levinson, antara lain menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks mendasari penjelasan pengertian bahasa Menurut Yuliantoro (2020:8) pragmatik merupakan studi tentang makna tuturan dalam konteks situasi tuturan.

Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang konteks bahasa dan tuturan yang ada dimasyarakat dengan memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context depent*) atau dengan kata

lain mengkaji maksud penutur dan makna yang terdapat pada sebuah tuturan sesuai dengan situasi tuturan yang melibatkan penutur dan mitra tutur.

C. Tindak Tutur

1. Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicaraan, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Searle (Rohmadi 2010:31) mengatakan bahwa dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, akan tetapi lebih tepat jika disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*The Performance Of Speech Act*). Hal ini berarti bahwa tindak tutur merupakan hasil dari sebuah kalimat yang merupakan kesatuan kecil dari sebuah komunikasi linguistik yang berwujud pernyataan serta perintah.

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang diucapkan oleh seseorang pengguna bahasa kepada mitra tutur yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi yang berupa ide, pikiran, dan sebuah gagasan secara langsung, maka dalam setiap sebuah komunikasi terjadi suatu peristiwa tutur. Menurut Rohmadi (2010:29) mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah satuan rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Terjadinya peristiwa tutur dalam sebuah komunikasi selalu diikuti oleh berbagai unsur yang tidak lepas dari konteks. Menurut Dell Hymes (Rohmadi 2010:30) ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronimnya *speaking*. Syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur adalah sebagai berikut: (a) *Setting and Scane*, (b) *Participants*, (c) *Ends*, (d) *Act Sequance*, (e) *Key*, (f) *Instrumentaslis*, (g) *Norm Of Interactions and Interpretation*, (h) *Genre*.

a. *Setting and Scane*

Setting berkenaan dengan tempat dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tutur yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruangan perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara sekeras-kerasnya, tetapi di ruangan perpustakaan harus sepelelahan mungkin.

b. *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlihat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar pesan. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan misalnya seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman sebayanya.

c. *Ends*

Ends merupakan maksud dan tujuan peraturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruangan pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara namun, para partisipan didalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa itu ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruangan kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya namun, barangkali diantara

para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah dosen yang cantik.

d. *Act Sequance*

Act Sequance mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda begitu juga isi yang dibicarakan.

e. *Key*

Key mengacu pada nada, cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan. Apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh, serius, mengejek, singkat atau dengan cara lain. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f. *Instrumentalies*

Instrumentalies mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat, dan lain-lain. *Instrumentalies* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragmen, atau register.

g. *Norm Of Interactions and Interpretation*

Norm Of Interactions and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

h. *Genre*

Genre mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan. Apakah dalam bentuk narasi, puisi, prosa, pepatah, doa dan lain-lain. Peristiwa tutur tidak dapat terjadi pada semua tempat karena setiap komunikasi terjadi dalam situasi ujar belum tentu memenuhi syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya

sebuah interaksi langsung antara penutur dengan mitra tutur dalam sebuah bentuk ujaran yang dilakukan dalam situasi serta tempat dan waktu yang digunakan untuk mencapai ujaran tersebut.

2. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) adalah semua bagian linguistik yang mencakup semua fungsi linguistik di mana para peserta mengambil bagian dalam percakapan, cara penyampaian pesan, subjek pesan dan konteksnya. Tindak tutur adalah Kegiatan yang dilakukan seseorang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara. Menurut Chaer (Rohmadi 2010:32) tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kegiatan komunikasi yang memiliki makna yang membuat lawan bicara merespon sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang pertama. Makna yang disampaikan tidak hanya dapat dipahami oleh bahasa yang digunakan dalam tuturan, tetapi juga ditentukan oleh aspek komunikasi secara umum, termasuk aspek situasional komunikasi. Menurut Austin (Suhartono 2020:37) tindak tutur kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan. Dalam kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur juga dapat dilakukan jika seseorang terlibat di dalamnya. Menurut Cummings (2018:362) tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik klinik yang sangat menonjol. Sedangkan Yule (2014:82) berpendapat tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindak tuturan adalah pengujaran dari kalimat di mana dikatakan bahwa sesuatu tentang pembicara diketahui pendengar, pembicara biasanya berharap pendengar akan mengerti apa yang dikomunikasikan. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh kondisi lingkungan tutur, situasi demikian termasuk tuturan lainnya, disebut peristiwa tutur.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah penuturan yang mempunyai fungsi mengungkapkan dalam bentuk tuturan sesuatu yang dimaksudkan penutur, yang dirasakan

pendengar dalam kegiatan sosial, serta menyampaikan gagasan, dan informasi dalam rangka percakapan antara penutur dan lawan tutur.

3. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi terdapat situasi tutur sehingga terjadinya sebuah tuturan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat sedangkan situasi tutur merupakan penyebab terjadinya tuturan. peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendukung terjadinya peristiwa tersebut. Situasi tuturan sangat penting dalam kajian pragmatik, karena situasi tuturan memungkinkan lawan bicara untuk mendefinisikan dan memahami makna dari pernyataan tersebut. Sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik yang dikemukakan Leech (Rohmadi, 2010:27) aspek-aspek tersebut yaitu, penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tutur, tujuan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindakan verbal.

a. Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*context*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan tuturan

Bentuk bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan ini bentuk-

bentuk tuturan bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tutur.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas tutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai bentuk verbal

Tuturan yang digunakan dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dari kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Tindak tutur verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

D. Tindak Tutur Direktif

1. Pengertian Tindak Tutur direktif

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Yule (2014:93) direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Menurut Searle (Rohmadi, 2010:35) direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Sedangkan menurut Darwis (2018:35) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam di dalam tuturan itu. Menurut Gunarwan (Elmita dkk 2013:140) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam tuturan itu misalnya menyuruh, memohon, menyarankan, dan menantang.

2. Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif

Dalam tindak tutur direktif misalnya perintah, permohonan, permintaan, dan larangan. Rahardi (Elmita, dkk 2013:140) mengatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon dan menasehati. Berdasarkan masalah yang akan dibahas peneliti dalam penelitian ini yaitu tindak tutur direktif memerintah, meminta, memesan, dan melarang.

a) Tindak Tutur Direktif memerintah

Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur yang mengandung makna memerintah agar mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Prayitno (Saputri & Rahmawati 2020:256) tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Wijaya & Utomo (Arvelia 2022:63) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif perintah adalah tindak tutur yang digunakan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melaksanakan apa yang diujarkan oleh penutur. Dari pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur yang digunakan penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur.

Berikut ini adalah bentuk tindak tutur direktif memerintah yaitu Sini kamu! Ayo bicara, aku mau dengar kamu minta maaf! Ayo bicara!. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif memerintah yang memiliki fungsi menyuruh. Terdapat juga pada kata “Dengar!”, Kutipan tersebut masuk dalam jenis tuturan memerintah. Hal tersebut dikarenakan, pada tuturan tersebut penutur

memiliki fungsi untuk memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diucapkan oleh penutur.

b) Tindak Tutur Direktif meminta

Tindak tutur direktif meminta adalah tindak tutur yang berfungsi untuk meminta sesuatu dan bermaksud agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Menurut Prayitno (Saputri & Rahmawati 2020:257) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Sedangkan menurut Islamiati dkk (2020:262) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif permintaan merupakan penutur meminta agar mitra tutur bisa melakukan apa yang dikatakannya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur direktif meminta adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan permintaannya.

Berikut adalah bentuk tindak tutur direktif meminta yaitu Ifan tolong gitar birunya. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi meminta.

c) Tindak Tutur Direktif Memesan

Tindak tutur direktif memesan adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyampaikan sebuah pesan kepada mitra tuturnya. Menurut Umamy & Irma (2020:790) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya). Sedangkan menurut Oktavia dkk (2020:407) Tindak tutur direktif memesan adalah suatu tindak tutur yang dituturkan penutur dengan maksud tujuan yaitu menginginkan mitra tutur untuk menjaga amanah atau mengingatkan. Dari pendapat para ahli dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur direktif memesan merupakan tindak tutur

yang digunakan penutur untuk menyampaikan sebuah pesan kepada mitra tutur atau mengingatkan sesuatu kepada mitra tutur.

d) Tindak Tutur Direktif melarang

Tindak tutur direktif melarang adalah tindak tutur yang mengandung makna agar mitra tutur jangan melakukan sesuatu. Menurut Prayitno (Saputri & Rahmawati 2020: 259) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Arvelia dkk (2022:65) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif larangan adalah tindak tutur yang digunakan untuk memberikan larangan kepada mitra tutur. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur direktif melarang adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur jangan melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur.

Berikut adalah bentuk tindak tutur direktif melarang yaitu jangan ada yang mengkhianati. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi melarang mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu.

E. Penelitian Relevan

Penelitian terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran baru di berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan mengenai tindak tutur direktif ini pernah dilakukan oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Melita Febriani (2021) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Dialek Ketapang di Desa Pelansi Kabupaten Ketapang (Kajian Pragmatik)”. Perbedaannya terdapat pada bahasa daerah yang di teliti, saudari Melita Febriani meneliti bahasa Melayu dialek Ketapang sedangkan penulis meneliti bahasa Melayu dialek Kayong Utara. Persamaan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam mengkaji tentang tindak tutur direktif pada bahasa Melayu.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Nadia Pratiwi (2022) Tindak Tutur Direktif Bahasa Dayak Tamambaloh Kabupaten Kapuas Hulu (Kajian Pragmatik). Perbedaannya yaitu pada bahasa yang dikaji oleh penulis adalah bahasa Melayu sedangkan yang diteliti oleh saudari Nadia Pratiwi adalah bahasa Dayak. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang sama-sama mengkaji tindak tutur direktif pada bidang bahasa.